

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad ke-21 merupakan era perkembangan suatu teknologi, ilmu pengetahuan dan perubahan gaya hidup mulai berganti ke arah yang lebih maju sehingga berimbang pada kebutuhan komunikasi yang tidak terbatas, Pentingnya kemampuan berkomunikasi ini diungkapkan oleh Morocco, et al. (2008,hlm 5) saat ini, di abad ke-21 kemampuan yang penting dimiliki oleh individu adalah kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini mencakup kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta berpikir kreatif (Abidin, Mulyati, & Yunansyah, 2018). Dalam Konsep multiliterasi yang dikemukakan oleh Morocco (2008) dikatakan bahwa salah satu dari keempat keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik ini adalah kemampuan menulis untuk membangun dan mengungkapkan makna. Hal ini selaras dengan konsep multiliterasi yakni berkolaborasi dan berkomunikasi dimana menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Kemampuan menulis ini merupakan bentuk dari proses komunikasi secara tidak langsung namun hal ini penting untuk dikuasai, terlebih dalam era globalisasi seperti saat ini. Dalam membangun kemampuan berkomunikasi ditingkat global tentunya diperlukan juga kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Hal ini terjadi karena proses globalisasi yang identik dengan tidak adanya batasan bagi negara-negara di dunia sehingga membutuhkan satu bahasa untuk berkomunikasi secara universal (Annisa, 2021). Menyatukan proses komunikasi yang universal ini tentunya diperlukan suatu bahasa yang sama dalam berinteraksi, dalam konteks global bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering dan lazim dipergunakan dalam berinteraksi lintas negara.

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan kemampuan bahasa sebagai alat berkomunikasi perlu diasah mulai dari tingkat satuan pendidikan, hal ini pun direspon dalam Peraturan Menteri Pendidikan No.12 tahun 2024 Pasal 33 yang menyebutkan bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, Madrasah

Ibtidaiyah, dan bentuk lainnya yang sederajat dijadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai pilihan mata pelajaran yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan tiap tingkat satuan pendidikan sampai dengan tahun 2026/2027 dan diinstruksikan akan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun 2027/2028.

Pembelajaran bahasa Inggris khususnya di SD, diajarkan sebagai bahasa asing untuk kebutuhan berkomunikasi, pembelajaran yang dilakukan ini berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa yakni (keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara) (Wijaya, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan bahasa asing ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk berbicara saja melainkan memerlukan kepiawaian lain yakni menulis. Hal ini sesuai dengan empat kompetensi yang perlu dikuasai dalam abad ke-21 yakni, kemampuan menulis untuk membangun dan mengungkapkan makna. Dengan konteks yang demikian, menulis merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikuasai, hal ini berguna untuk menunjang berbagai kebutuhan yang ada dalam keseharian peserta didik dan pada keterampilan menulis dalam bahasa asing membawa peserta didik selangkah lebih maju untuk lebih mengenal dunia atau lingkungan yang lainnya.

Bagi siswa sekolah dasar menulis bukanlah sebatas keterampilan teknis melainkan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengetahui cara menulis dan membaca secara maksimal dapat membuka jalan menuju kesuksesan di sekolah serta dapat memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Siska, 2020). Dengan begitu, menulis untuk siswa sekolah dasar adalah hal yang sangat penting, dan menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan ini ditingkat yang lebih tinggi.

Namun, kemampuan menulis ini dihadapkan dengan sebuah kenyataan yang berkebalikan, kemampuan menulis peserta didik SD pada dasarnya masih dikatakan cukup rendah, dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada salah satu sekolah dasar di kabupaten Sumedang. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan atau keterampilan yang sulit dilakukan hal ini diperkuat dengan

pendapat menurut Heaton, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Lebih lanjutnya Slamet dalam penelitian Qadaria et al (2023) mengatakan bahwa, Peserta didik masih memiliki kesulitan untuk menuliskan apa yang harus ditulis, serta kebingungan memulai dari mana, apa saja yang akan ditulisnya, tidak begitu memperhatikan ejaan, penempatan huruf kapital, dan keruntutan kalimat. Terlebih kemampuan menulis dalam bahasa Inggris akan lebih sulit dibandingkan dengan penulisan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena peserta didik merasa asing dan tidak terbiasa dengan bahasa tersebut.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Sutiyoso dalam Purba et al, (2016) yang mengatakan, dampak dari pembelajaran dua bahasa ini menimbulkan kebingungan, sehingga memberikan konsep pemahaman yang tidak jelas pada anak. Penyebab dari terjadinya masalah ini karena bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris ini berbeda secara struktural dan memiliki perbedaan dari tata cara aturan kalimatnya. Disebutkan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Tambunsaribu & Yusniaty (2021) dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris itu dianggap sebagai pembelajaran yang membingungkan. Permasalahan utama yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, yaitu banyak guru masih mendapati kesulitan dalam mengajarkan bahasa Inggris terlebih dalam pembelajaran menulis, dalam menuliskan kosa kata sering kali peserta didik keliru dan sering terjadi kesalahan, seperti dalam menuliskan kata *Duck* kerap ditulis dengan kata “*Dak*” karena sesuai dengan apa yang diucapkan. Selain itu, kata *Sleep* kerap ditulis dengan kata “*Slip*”, kata *Flower* kerap ditulis dengan kata “*Flawer*”. Masih dalam kajian yang sama diungkapkan bahwa, bahasa Inggris cukup sulit untuk dimengerti karena beberapa alasan, biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam arti kata atau dengan kata lain kurangnya penguasaan *Vocabulary* (Kosakata) (Akmalia et al, 2022).

Dalam penelitian lain disebutkan pula tentang, pembacaan kata *earth* dibaca *heart*; *noticeable* dibaca *notaisable*; *conclusion* dibaca sesuai tulisannya *conclusion* dan lain sebagainya. Siswa pun belum begitu lancar ketika diminta untuk mengucapkan angka yang rumit dalam bahasa Inggris contohnya dalam pengucapan tahun 2007, 2010, 2018 dan seterusnya (Harlina & Yusuf, 2020).

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa masih belum lancar dalam menulis bahasa Inggris, karena dalam standar kemampuan menulis siswa, idealnya siswa dapat bergerak dari menulis satu atau dua kalimat menjadi mengembangkan komposisi yang lebih panjang, dengan lima, delapan, atau lebih kalimat yang disusun dalam paragraf (Tompkins, 2018).

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa bentuk umum yang sering ditemukan di sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena disebabkan juga oleh beberapa faktor lainnya seperti yang dikemukakan oleh Indra (2022) bahwa faktor penyebab kesulitan peserta didik adalah karena kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai/memahami tata bahasa dalam bahasa Inggris terutama *tenses* yang seringkali digunakan dalam menulis sesuai konteks pembicaraannya. Selain itu, pemahaman guru yang minimal dalam menerapkan model atau konsep pembelajaran yang serasi dengan materi yang diajarkan. Hal ini pun diperkuat oleh dengan pendapat yang menyatakan bahwa, pada dasarnya peserta didik membutuhkan guru yang membantu melihat, bahwa mereka dapat menulis tentang hal yang sehari-hari terjadi pada mereka, kemudian guru membantu mereka membangun pengetahuan mengenai latar belakang tentang topik yang mereka pilih dan kemudian menggunakan apa yang mereka ketahui untuk menulis berbagai teks (Christie, Enz, & Vukelich, 2011).

Kemudian metode atau model pembelajaran yang diberikan guru pun cenderung masih bersifat tradisional dan tidak variatif sehingga terkesan tidak menarik bagi peserta didik, selain itu pembelajaran bahasa Inggris ini dihadapkan dengan keterbatas waktu, dan dukungan lingkungan yang kurang memadai seperti yang disebutkan oleh salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa sekolah yang berada di pedesaan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui bahasa Inggris seperti halnya sekolah yang berada di perkotaan. Hal tersebut disebabkan karena akses untuk mendapat informasi mengenai bahasa Inggris sangat terbatas, dengan begitu banyak siswa tidak mengenal bahasa Inggris dengan baik, yang kemudian hal tersebut berimbas pada kurangnya minat mereka dalam mempelajari bahasa Inggris (Harlina & Yusuf, 2020).

Selain itu menulis dalam pengajaran bahasa kedua (bahasa Inggris) sering dianggap sebagai keterampilan sekunder, karena dianggap sebagai salah satu aspek yang paling tidak penting dan pentingnya terletak pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Rita, 2022). Hal lain yang menjadi tantangan pembelajaran bahasa Inggris, terkadang dalam beberapa sekolah hanya diterapkan di kelas satu dan kelas empat saja, dan tidak dilanjutkan di kelas-kelas berikutnya sehingga peserta didik menjadi kebingungan dalam memahami materi yang diberikan.

Bercermin dari permasalahan yang ada di lapangan ini tentunya perlu adanya transisi ke arah yang lebih baik lagi melalui berbagai solusi. Salah satu solusi yang dapat diberikan ini melalui bentuk baru dalam proses pembelajaran, dalam prosesnya diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjawab seluruh permasalahan yang dihadapkan saat ini. Lokakarya menulis atau *writing workshop*, dipilih sebagai solusi atas permasalahan yang ada dengan berbagai kelebihannya. Menurut Dorn dan Soffos (2001) mengemukakan bahwa metode *writing workshop* merupakan sebuah metode literasi tempat siswa untuk belajar proses menulis melalui pemberian waktu secukupnya oleh guru agar siswa dapat secara pasti merencanakan, mengorganisasikan dan menyajikan tulisan mereka.

Adapun manfaat metode *writing workshop* menurut Dron dan Soffos (2001) adalah sebagai berikut: 1) Siswa dapat memilih topik secara tepat dan mengembangkan topik tersebut ke dalam berbagai tulisan, 2) melalui kegiatan *writing workshop* siswa diharapkan dapat memahami apa sebenarnya proses menulis. Selain itu dalam proses penerapannya dikatakan bahwa, kegiatan menulis ini tentunya perlu penyesuaian sesuai tingkat kelas dan perkembangan bahasa Inggris siswa. Selain itu, hal yang perlu dipertimbangkan ialah pemilihan kata, kerumitan tata bahasa dalam bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sudah dipelajari oleh siswa (Febriyanto, 2015).

Keberhasilan pelaksanaan *writing workshop* terhadap keterampilan menulis siswa ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terkait, di antaranya penelitian oleh Ayu Lestari (2016) penerapan model pembelajaran *writing workshop* ini mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian

tindakan kelas yang telah mencapai 100% ketuntasan dari rerata yang ditentukan sebesar 87%. Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SDN 2 Petuk Bukit meningkat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meisani (2022) menghasilkan keberhasilan model *writing workshop* dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor menulis, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa. Berdasarkan observasi, catatan lapangan, dan kuesioner, tidak hanya pencapaian akademis siswa yang meningkat, tetapi juga proses implementasi metode ini yang terbukti efektif dan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan menulis, terutama dalam penggunaan tanda baca yang benar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dhillon et al (2025), penelitian ini menunjukkan bahwa lokakarya penulisan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kepercayaan diri peserta didik, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam hal kreativitas penulisan. Lokakarya ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dalam mendesain program pelatihan menulis yang efektif.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *writing workshop* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan kesamaan hasil yakni meningkatnya keterampilan peserta didik, kemudian kesamaan dalam penelitian sebelumnya banyak berfokus pada peningkatan kemampuan menulis dengan *writing workshop* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya terkait penggunaan model *writing workshop* ini, akan dilakukan penelitian berdasarkan keadaan di lapangan, yakni peserta didik masih berada pada level pemula (*beginning levels*) tepatnya di kelas empat dan akan dilihat kelancaran menulisnya (*fluency writing*) karena kelas empat telah memadai untuk menulis dengan lancar sebab telah mengenal huruf dengan baik, kemudian pada kelas sebelumnya telah melakukan pembelajaran bahasa Inggris di kelas satu namun belum difokuskan untuk dapat menguasai keterampilan menulis, sehingga akan difokuskan kepada hal tersebut.

Pembelajaran yang akan diberlakukan nantinya akan diintegrasikan dengan menggunakan bahan digital sebagai media pembelajaran seperti *Mentimeter*, penggunaan *Mentimeter* ini untuk meningkatkan interaktivitas dan *feedback* instan dalam proses menulis siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Writing Workshop* Terhadap *Fluency Writing In English* Untuk Kelas Empat” sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar bekang yang telah diuraikan sebelumnya, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model *writing workshop* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat?
2. Apakah terdapat pengaruh model *guided writing* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil setelah penerapan model *writing workshop* dan *guided writing* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di dapat berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model *writing workshop* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Mengetahui pengaruh model *guided writing* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat dalam pembelajaran bahasa Inggris.
3. Mengetahui perbedaan hasil setelah penerapan model *writing workshop* dan *guided writing* terhadap *fluency writing* siswa di kelas empat dalam pembelajaran bahasa Inggris.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada seperti apa pengaruh yang didapatkan setelah menerapkan model pembelajaran *writing workshop* terhadap *fluency writing in English* pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas IV sekolah dasar. *Fluency*

writing dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide secara tertulis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari dua kelas karena menggunakan penelitian dengan jenis kuasi eksperimen, dengan kelas eksperimen menggunakan *treatment* dengan model pembelajaran *writing workshop* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *guided writing*.

Objek penelitian adalah model pembelajaran menulis yakni model *writing workshop*. Aspek yang diteliti adalah *fluency writing* dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan indikator penilaian adalah *accuracy* (ketepatan dalam kosa kata, kesinambungan antar kalimat), *writing speed* (kecepatan/jumlah kata yang dihasilkan), *legability* (keterbacaan), dan *writers voice* (suara penulis).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis, adapun beberapa manfaatnya:

1) Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris khususnya dengan menggunakan model *writing workshop* untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik hingga meningkatkan hasil belajarnya.

2) Manfaat Praktis

Dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Memberikan siswa pemahaman dan pengalaman dalam belajar yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran, khususnya dalam keterampilan kelancaran menulis dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Bagi Guru

Memberikan inspirasi bagi guru untuk dapat mengadaptasi/ menerapkan model pembelajaran serupa ataupun mengembangkan model *writing workshop* menjadi

lebih baik lagi, untuk dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran *writing workshop* untuk pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam mengajarkan menulis permulaan dan kelacaran menulis siswa dalam bahasa asing.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman dan pengalaman dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan model *writing workshop* untuk kelancaran menulis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.